

UNSUR SERAPAN ASING PADA JUDUL-JUDUL BERITA DI HARIAN *KOMPAS*

Prasuri Kuswarini
Jurusan Sastra Prancis-Universitas Hasanuddin
prasurikuswarini@gmail .com

Abstract

This article reviews the results of a small study of how often the absorption of foreign language used in the headlines of the newspaper *KOMPAS*, and whether the use of the the absorption in accordance with the rules of bahasa Indonesia, as well as needed or not.

The method used in this study is qualitative. Data in the form of headlines were collected from *KOMPAS*, edition of March 2010. The analysis is based on the rules of the absorption of foreign language in bahasa Indonesia, and based on objective assessment whether the use of absorbed foreign words can meet or even exceed the limits of reasonableness.

The results showed: the frequency of the use of absorbed words at the headlines of *KOMPAS* is very high, but still in accordance with the spelling rules of bahasa Indonesia.

Keywords: headline, news, absorption elements, rules, fairness

A. PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Harian *KOMPAS* adalah surat kabar nasional yang cukup berpengaruh, baik secara ideologis maupun kebahasaan. Cara harian ini menyajikan berita, menampilkan pendapat para pakar tentang keadaan atau gejala-gejala terbaru yang muncul di masyarakat, dan menanggapi dengan memberikan kesan tidak memihak kelompok atau tokoh tertentu, misalnya dalam ruang *Tajuk Rencana*. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar, menjadikan *KOMPAS* harian yang berwibawa. Dengan capaian seperti itu, selain berwibawa, *KOMPAS* juga menjadi acuan, baik untuk cara penyampaian berita, maupun bagi ketertiban penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Namun, apakah semua yang disajikan harian tersebut dapat dinikmati oleh pembaca dari berbagai kalangan?

Mari kita perhatikan beberapa judul berita di harian *KOMPAS* berikut:

- a. Tips menghindari Bullying (Kolom *Muda*, hal. 37, 19 Maret 2010)
- b. Tidak ada Mutasi Gen di Tanaman Transgenik (Bisnis & Keuangan, hal. 17, 24 Maret 2010)
- c. Demografi Menjadi Isu Serius (Internasional, hal. 11, 26 Maret 2010)

Contoh di atas memperlihatkan pada kita betapa kuatnya unsur serapan, terutama yang berasal dari bahasa Inggris, mendesak kosa kata bahasa Indonesia. Adjat Sakri, mantan kepala penerbit ITB, Bandung, dalam buku *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda* (1993:4) mengutip penjelasan dari sebuah buku tentang bahasa Indonesia yang berbunyi:

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah memverbalkan nomina, ajektiva, atau kelas kata lain.

Kutipan tersebut berisi barisan kata-kata serapan yang penggunaannya dapat saja dilandasi alasan ilmiah, yaitu karena itu adalah pernyataan keilmuan yang khas, yang menuntut penggunaan peristilahan yang berlaku secara internasional. Namun, apakah seluruh serapan asing yang ada dalam kutipan tersebut tidak dapat digantikan dengan kata-kata yang berasal dari kosa kata bahasa Indonesia, mengingat itu adalah pernyataan yang berkaitan dengan bahasa Indonesia? Bila kalimat dalam kutipan di atas dianggap tidak akan menimbulkan masalah, karena pembacanya berasal dari suatu kelompok kecil tertentu, lalu bagaimana dengan contoh judul-judul yang ada pada harian *KOMPAS*, yang pembacanya berasal dari kalangan yang lebih beragam? Apakah semua pembaca harian ini dapat memahami semua serapan asing yang digunakan?

Bahasa asing yang akhir-akhir ini sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Hal tersebut kemungkinan besar terjadi, karena penutur bahasa Inggris keluar sebagai pemenang perang dunia kedua dan menjadi bangsa yang paling berpengaruh dalam perancangan politik dan teknologi. Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing yang diutamakan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan tata istilah keilmuan (Alwi & Sugono, ed. 2003:7). Namun pengaruh bahasa Inggris ini dirasakan semakin lama semakin mengkhawatirkan, karena penggunaannya yang cenderung berlebihan dan seringkali tidak tepat. Smithies, seorang peneliti bahasa Indonesia, pada tahun 1982 menuliskan kekhawatirannya tentang perkembangan bahasa Indonesia sebagai berikut:

Kecenderungan untuk menggunakan kata Inggris, yang sebetulnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia, menunjukkan

tanda semakin meningkat ketimbang sebaliknya. Orang jadi bertanya-tanya tidakkah nanti bahasa Indonesia jadi sederet akar kata benda dan kata kerja bahasa Inggris yang dirangkai sesamanya dengan kata depan dan kata hubung bahasa Indonesia, dan diperkaya dengan beberapa imbuhan bahasa Indonesia? Untunglah keadaan sepaling (*extreme*) seperti itu sangat mustahil. Namun adakemungkinan bahwa bentuk bahasa Indonesia yang menginggris ini akan menjadi bahasa lingkungan terbatas golongan atas, yang menggunakan bahasa Indonesia biasa jika berbicara dengan golongan bawah. Jika hal ini sampai terjadi, salah satu alasan utama memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sampai mengalahkan bahasa Jawa yang banyak penuturnya, telah dikesampingkan. (di dalam Sakri, 1996: 7)

Kekhawatiran Smithies yang tampak pada kutipan itu telah terjadi saat ini. Bahasa Indonesia, yang pada 1928 diikrarkan sebagai bahasa persatuan kemungkinan dalam perkembangannya nanti tidak lagi dapat menjadi pemersatu. Smithies juga mendapati kenyataan, bahwa pembaca beberapa surat kabar dan majalah seperti *KOMPAS*, *PRISMA* dan *TEMPO* hanyalah golongan menengah atas, seperti pejabat, pengusaha, pendidik beridra (*senior*), dan militer yang paham bahasa Indonesia yang menginggris.

Bila kosa kata asing terus menerus mendesak dan menguasai bahasa surat kabar dan jenis media lainnya, tidak mustahil, akan terbentuk kelompok-kelompok pengguna bahasa Indonesia yang bercita rasa asing dan pengguna bahasa Indonesia bercita rasa nasional, bahkan daerah, dan di antara mereka tidak terjalin rasa saling memahami yang baik. Yang bercita rasa asing akan menghamburkan misalnya nomina-nomina yang dibentuk dari kata

serapan dengan akhiran yang juga berasal dari unsur serapan, seperti: revitalisasi, globalisasi, privatisasi, sosialisasi, dan berratus-ratus –isasi yang lain. Sedangkan kelompok yang kurang faham bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, akan terpana dan secara kejiwaan akan merasa rendah diri. Tanpa disadari para remaja berbahasa Indonesia yang berbeda dari bahasa Indonesia orang tuanya. Rubrik yang diperuntukkan bagi remaja di hampir semua surat kabar di Indonesia menjejali remaja Indonesia dengan kosa kata asing demi membangun citra kemajuan.

Apa yang diperlihatkan oleh judul-judul berita di harian *KOMPAS* menjadi bukti perkembangan gejala yang telah digambarkan di atas. Gejala kebahasaan tersebut menarik untuk diteliti. Penulis berusaha mengangkat masalah penggunaan serapan asing pada judul-judul berita harian *KOMPAS* untuk mengetahui seberapa banyak unsur serapan asing mengambil tempat pada judul-judul berita; apakah penggunaan unsur serapan asing tersebut memang tidak dapat dihindari, dan apakah gejala seperti ini tidak akan mengancam keberadaan dan martabat bahasa Indonesia.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian kecil ini bertujuan melihat seberapa kerap unsur serapan asing digunakan pada judul-judul berita di surat kabar *KOMPAS*. Selain itu akan ditelaah juga, bagaimana penggunaan unsur serapan asing tersebut, apakah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan apakah sesuai kebutuhan atau tidak.

3. Manfaat Penelitian

Maanfaat praktis penelitian sederhana ini berwujud saran untuk menilai penggunaan kata-kata serapan dalam surat kabar, khususnya yang berasal dari bahasa Inggris. Manfaat ilmiahnya kemungkinan adalah menjadikan tulisan ini sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian ilmiah yang lebih mendalam untuk kemudian

memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan bahasa Indonesia yang kita cintai agar tampil lebih bermartabat.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, meskipun datanya dikuantifikasi secara sederhana. Data-data yang berupa unsur serapan asing pada judul-judul berita dikumpulkan dari harian Kompas edisi Maret 2010. Jumlah eksemplar yang terkumpul diperkirakan menghasilkan jumlah judul yang mengandung unsur serapan, terutama yang berasal dari bahasa Inggris, yang layak untuk diteliti.

Data primer yang berupa kata-kata serapan yang sudah terkumpul pertama-tama dikelompokkan sesuai dengan cara penyesuaiannya dengan ejaan bahasa Indonesia. Pada tahap berikutnya dikaji, seberapa jauh data-data tersebut memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Analisis pada tahap pertama dan kedua akan didasarkan pada teori mengenai penggunaan unsur serapan asing yang diatur oleh kaidah bahasa Indonesia. Pada tahap terakhir akan dinilai dari berbagai sudut pandang, apakah penggunaan kata-kata serapan tersebut dapat memenuhi kebutuhan atau bahkan telah melampaui batas kewajaran. Kajian pada tahap terakhir ini akan dilakukan mengacu pada teori mengenai sebab-sebab terjadinya penyerapan kosa kata asing.

B. LANDASAN TEORI

Badudu dalam bukunya yang berjudul –Pelik-pelik Bahasa Indonesia! (1981: 13-15) menjelaskan, bahwa pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia besar sekali. Pengaruh itu meliputi penyerapan kata-kata, struktur, baik struktur morfologi maupun sintaktis. Menurutnya, penyerapan dilakukan untuk memperkaya kosa katabahasa Melayu yang kurang sanggup menjelaskan suatu keadaan yang bersifat ilmiah, merumuskan pendapat, maupun melukiskan perasaan. Bahasa-bahasa yang

memperkaya bahasa Indonesia adalah Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dll.

Pada masa setelah penjajahan, unsur serapan yang menonjol berasal dari bahasa Belanda, dan bertahan hingga sekarang pada bidang-bidang tertentu, seperti bidang hukum dan sejarah. Naskah-naskah hukum Indonesia masih berdasarkan naskah hukum yang dibuat pada masa penjajahan Belanda, begitu pula dengan kajian sejarah Indonesia yang pada awalnya banyak ditulis dalam bahasa Belanda. Seiring dengan perkembangan zaman, unsur serapan yang memperkaya kosa kata bahasa Indonesia beralih, dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris. Adjat Sakri memperkirakan pengaruh bahasa Inggris ini antara lain karena bahasa Inggris adalah bahasa negara-negara pemenang perang dunia kedua. Selain itu kemajuan teknologi dalam berbagai bidang serta keadaan ekonominegara-negara tersebut yang sangat mapan, sehingga dapat digunakan untuk memengaruhi secara politis negara-negara yang dibantunya, termasuk Indonesia, juga menjadi penyebab membesarnya pengaruh bahasa Inggris pada perkembangan bahasa Indonesia.

Pada awalnya penyerapan kata-kata bahasa Inggris ke dalam kosa kata bahasa Indonesia kemungkinan karena kebutuhan atau untuk mengisi kekosongan dalam bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun lama kelamaan alasan dilakukannya penyerapan semakin beragam, seperti yang dikemukakan oleh Yugianingrum dalam makalahnya yang berjudul *Unsur Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia Dan Masalahnya*, yaitu:

1. bila diperlukan untuk melambangkan benda atau konsep yang baru, seperti manusia *transgender/ transjender* (?)
2. rendahnya kekerapan penggunaan kata-kata asli, dan lebih seringnya didengar kata-

kata asing, contohnya: **mangkus** dan **sangkal** digantikan oleh **efektif** dan **efisien**

3. untuk membedakan kata-kata yang homonim, misalnya: kata **baju** dibedakan dengan **rok, blus, hem, dll.**

4. memperhalus ungkapan, seperti **vagina, faeces, dll.**

5. untuk mengungkapkan hal-hal dalam budaya asing, seperti **opera, pasta, balet, dll.**

6. untuk alasan nilai sosial: **tren, opini, aksesori, dll**

7. karena malas mencari padanannya dalam bahasa Indonesia

Yugianingrum juga memaparkan bagaimana kata-kata hasil serapan digolongkan, sesuai dengan yang diatur oleh kaidah bahasa Indonesia:

1. **Loanwords** (kata serapan) = hasil importasi morfemis tanpa substitusi morfemis, namun dengan atau tanpa substitusi fonemis: **oksigen < oxygen**
2. **Loanblends** (campuran serapan) = gabungan substitusi dan importasi morfemis, namun strukturnya disesuaikan dengan modelnya (kataasing yang diserap): **nonbaku < nonstandard**
3. **Hybrids** (hibrida) = campuran serapan yang strukturnya tidak sesuai dengan modelnya: **berambisi < ambitious**
4. **Loanshifts** (geseran serapan) = hasil substitusi morfemis tanpa importasi dan mencakup **loan translation** (terjemahan serapan): **umpan balik < feedback; suku cadang < spare parts**

Penyesuaian Ejaan

Dalam penerapannya, penggunaan serapan asing harus menggunakan ejaan yang disesuaikan agar mudah dilafalkan dalam bahasa Indonesia:

1. bentuk serapan seperti : ekspor, energi, komputer (lihat *loanwords*)
2. bentuk serapan seperti: manajer, marjinal, klaster (berdasarkan bunyi yang didengar)

3. bentuk serapan seperti: operator, manual, normal, dll (ejaan tetap menurut model, namun pelafalan disesuaikan). (Yugianingrum, :287-293)

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1987: 55- 58) dijelaskan bahwa, penggunaan kosa kata asing dilakukan, jika dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat. Istilah baru dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

Dalam buku ini juga disampaikan bahwa, alasan penyerapan istilah asing adalah demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan. Pemasukan istilah asing, yang bersifat internasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan berdasarkan syarat-syarat yang meliputi:

1. Istilah serapan yang dipilih cocok karena konotasinya.
2. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesianya.
3. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan, jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Macam dan Sumber Bentuk Serapan seperti yang dijelaskan buku ini adalah istilah-istilah asing yang berupa bentuk dasar atau turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal, kecuali jika konteksnya condong pada bentuk jamak. Pemilihan bentuk dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Demi keseragaman istilah Inggris dijadikan sumber rujukan utama, karena

pemakaiannya sudah internasional. Penulisan istilah serapan sedapat mungkin dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal. Namun ada istilah asing yang sudah diserap dan lazim digunakan sebagai istilah Indonesia, meskipun bertentangan dengan salah satu kaidah pembentukan istilah, contohnya:

dommekracht (Belanda)

dongkrak

Elektriciteit (Belanda); *electricity* (Inggris)

listrik

Ada beberapa istilah asing yang bersifat internasional ejaannya tetap dalam bahasa sumbernya, namun bila digunakan dalam bahasa Indonesia harus diberi garis bawah atau dicetak miring, seperti: *status quo* (keadaan yang sekarang); *esprit de corps* (semangat setia kawan), dll.

C. PEMBAHASAN

1. Kekerapan Penggunaan Unsur Serapan

Seberapa seringkah kata-kata serapan muncul pada judul-judul berita harian *KOMPAS*?

Bagaimana dengan kalimat: *Penetrasi Kartu Kredit Rendah?*. Judul tersebut terdiri dari empat kata, dan hanya satu kata, yaitu „rendah—, yang berasal dari bahasa Indonesia asli. Begitu juga dengan judul: *Perbaiki Iklim Investasi; Generasi Platinum Pahami „Gadget“; Konstruksi Optimistis*. Nampaknya kata serapan semakin mendesak kosa kata asli bahasa Indonesia, ataukah kosa kata bahasa Indonesia tidak dapat menggambarkan atau menyampaikan pesan sebaik yang dapat disampaikan oleh kata-kata serapan itu?

Harian *KOMPAS* yang terbit dari hari Senin sampai Kamis biasanya terdiri dari dua kelompok besar berita, yaitu kelompok berita utama dan berita umum lainnya, serta kelompok berita ekonomi. Hari Jumat, Sabtu dan Minggu jumlah halaman lebih banyak, karena ada tambahan rubrik, seperti rubrik

khusus bagi kaum muda, perempuan anak-anak, hobi, resensi buku, inspiratorial, dll. Edisi yang dijadikan sampel penelitian ini adalah *KOMPAS* edisi bulan Maret 2010. Seluruh judul yang mengandung unsur serapan dari edisi bulan Maret ini didata, lalu dihitung jumlah keseluruhannya, kemudian dibuat reratanya.

Dari rentang jumlah judul berita yang mengandung unsur serapan antara 46 – 60 dalam satu kelompok, misalnya kelompok berita umum dan kelompok berita ekonomi, didapatkan reratanya adalah 53. Dari jumlah rata-rata tersebut hadir kurang lebih 12 judul yang mengandung unsur serapan asing, sehingga perbandingannya adalah 1:4,5. Judul-judul yang dikumpulkan biasanya mengandung lebih dari satu unsur serapan. Namun dari jumlah 284 judul berita yang terdata, lebih dari separuhnya berisi unsur serapan yang sangat sering digunakan, seperti kata-kata: *target, infrastruktur, subsidi, kondisi, legal, ilegal, global, globalisasi, turnamen, atlet, dll.* Oleh karena itu, data yang dianalisis dibatasi, tidak meliputi seluruh judul yang sudah dikumpulkan, melainkan hanya sebagian yang berisi unsur-unsur serapan yang beragam.

Perbandingan 1:4,5 memperlihatkan, bahwa kehadiran unsur serapan dalam kepala berita menunjukkan kekerapan yang cukup tinggi. Gejala ini dapat saja dilihat sebagai besarnya sumbangan bahasa asing terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Namun, bila kita mau menilainya secara kritis, akan muncul pertanyaan dalam benak kita, sebegitu miskinnya kosa kata bahasa Indonesia, sehingga *KOMPAS* nampaknya tidak punya pilihan selain menggunakan unsur serapan dalam jumlah yang cukup banyak untuk kepala-kepala beritanya? Atau, mungkin ada alasan-alasan lain yang lebih bersifat komersial atau bahkan ideologis?

Dari seluruh judul yang menggunakan unsur serapan, kelompok berita *Bisnis dan Keuangan* menempati urutan pertama kelompok berita yang paling banyak menggunakan unsur serapan, diikuti oleh kelompok berita *Politik dan Hukum*. Rubrik *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)* sangat kerap menggunakan unsur-unsur serapan, yang tampaknya memang sulit didapatkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Namun yang cukup mengkhawatirkan adalah penggunaan unsur serapan dalam rubrik *Muda*, yaitu rubrik yang ditujukan bagi kaum muda. Rubrik ini hadir setiap hari jumat, dengan jumlah halaman hanya dua sampai maksimal empat halaman. Dalam rubrik ini kosa kata dari bahasa asing, utamanya bahasa Inggris, seringkali digunakan tanpa melalui proses penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebagai contoh judul berikut:

„*Tips Menghindari Bullying-* (19 Maret, hal 37); „ *Muda creativity 3rd Anniversary Bangsa Indonesia-* (25 Maret, hal 37). Kata-kata asing tersebut bercampur dengan kosa kata bahasa Indonesia secara sembarangan, kemungkinan untuk menarik kaum muda yang biasanya bersifat dan berpikiran bebas. Namun keadaan itu dapat menjadi sebuah proses pembiasaan yang tidak baik, yang dapat menodai kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Lambat laun, bahkan sekarangpun telah terlihat nyata, betapa kaum muda lebih merasa harga dirinya terangkat bila berbicara menggunakan bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia yang diselipi banyak kosa kata bahasa Inggris.

2. Unsur Serapan dan Kaidah Bahasa Indonesia

Kebanyakan unsur serapan dituliskan menggunakan ejaan yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, contohnya:

Tabel 1

No	Kata serapan	Kata asal	Arti/ Padanan
1	trik	trick	Akal,

			muslihat, seluk beluk, cara (tdk ada dlm KBBI)
2	investasi	investatio n	Penanaman uang atau modal
3	paviliun	Pavillon (Prancis)	Bangunan tambahan disamping rumah induk
4	revitalisasi	vitalizatio n	Menjadikan vital, menghidupkan kembali
5	integrasi	integratio n	Pembauran, perpaduan
6	sektor	sector	Bagian daerah pertempuran atau pertahanan, lingkungan suatu usaha, tembereng
7	kredit	credit	

Beberapa dari kata serapan dalam tabel di atas, selain memenuhi unsur penyesuaian

dengan ejaan bahasa Indonesia, juga memenuhi pola substitusi fonem, seperti: trik, sektor, dan kredit. Kata-kata serapan di atas sebagian besar berasal dari bahasa Inggris. Pola serapan yang dapat dilihat di sini adalah: bila kata asal yang berasal dari bahasa Inggris berakhir dengan *-ion*, maka bentuk serapannya adalah *-si*; bila *-ty*, maka bentuk serapannya menjadi *-tas*. Kata-kata seperti *energy*, *credit*, *contract* dan *trick* bentuk penyerapannya dilakukan dengan menggantikan beberapa konsonan, disesuaikan dengan konsonan yang berterima dengan ejaan bahasa Indonesia.

Cara penyerapan lainnya adalah selain dengan penyesuaian ejaan yang mudah diucapkan dalam bahasa Indonesia, juga

dengan tetap mempertahankan bunyi bahasa aslinya, seperti yang diperlihatkan tabel di bawah ini

Penyerapan berdasarkan penyesuaian ejaan dan bunyi :

Tabel 2

No.	Kata Serapan	Kata asal	Arti/ Padanan
1	sistem	system	Perangkat atau unsur yang saling berkaitan
2	frekuensi	frequency	kekerapan
3	militeristik	militaristic	Bersifat seperti militer/ tentara
4	trik	trick	Cara, muslihat, seluk beluk
5	tim	team	kelompok

Pada penyerapan berdasarkan bunyi, selain ejaan yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, tampak pada kata *desain*, *tim* dan *trik*. Dari segi ejaan *KOMPAS* tampak cukup hati-hati dan patuh pada kaidah.

Bentuk serapan lainnya adalah serapan utuh, seperti yang diperlihatkan oleh beberapa contoh dalam tabel 3:

Tabel 3
Penyerapan utuh

No.	Kata Serapan	Kata asal	Arti/ Padanan
1.	gas	gas	Zat ringan yang sifatnya seperti udara
2.	target	target	sasaran
3.	detail	detail	Bagian yang kecil-kecil
4.	start	start	memulai, berangkat
5.	<i>art</i>	art	Seni,
6.	<i>District</i>	district	Bagian dari

	(<i>distrik, KBBI</i>)		suatu daerah yang dibagi, spt kewedanaan, kabupaten, dll
7.	<i>Land mark</i>	Land mark	Penanda suatu tempat atau kota
8.	stroke	stroke	Pukulan, tembakan, serangan, kelumpuhan otak

Penyerapan secara utuh diperlihatkan oleh contoh-contoh dalam tabel di atas. Namun kata-kata yang dicetak miring belum ada bentuk bakunya, sehingga *KOMPAS* masih mencetaknya dalam tanda kutip. Kata *District* sebenarnya telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan menjadi *distrik*, tetapi judul yang berbunyi „*Art District: Menjaga Gairah Pasar* dalam

rubrik *Seni* dibiarkan dalam bentuk aslinya, begitu juga dengan kata *Art*. Hal ini dapat membingungkan pembaca yang kurang faham bahasa Inggris, yang bisa saja menganggap judul tersebut mewakili isi beritanya yang berhubungan dunia dagang, bukan seni, karena ada frasa *Gairah Pasar* di belakang kedua kata bahasa Inggris tersebut.

Bentuk serapan lainnya adalah bentuk yang tampaknya tak berpola, seperti yang juga dijelaskan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (hal. 58). Bentuk bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Penyerapan Tak Berpola

No	Kata Serapan	Kata Asal	Arti/ Padanan
1	listrik	Electricity	Daya yang

		(Inggr), elektriciteit (Bld)/Elektrizität (Jer)	dihasilkan dari pergesekan atau proses kimia
2	iklim	Climate (Inggr), klimaat (Bld)/Klima (Jer)	cuaca
3	Arsip	Archive (Inggr), Archiv (Jer)	Dokumen tertulis
4	pabrik	Fabric (Inggr), Fabrik (Jer)	Bangunan dengan perlengkapan mesin-mesin untuk membuat sesuatu

Ada beberapa kata serapan yang

ternyata cara penulisan ejaannya tidak sesuai dengan tiga kategori cara penyerapan yang telah diuraikan sebelumnya. Kata *listrik* yang berasal dari bahasa Inggris *electricity* atau *elektricititeit* (Bld)/ *elektrizität* dalam bahasa Jerman, bentuk serapannya tidak memperlihatkan pola tertentu. Kemungkinan bentuk serapan itu mengikuti pelafalan yang salah karena sulitnya kata *electricity* atau *elektricititeit* untuk diucapkan oleh lidah orang Indonesia, sehingga menjadi *listrik*. Kasus yang sama juga kemungkinan besar terjadi pada kata *iklim*, yang berasal dari kata *climate* (Inggr), *klimaat* (Bld)/ *Klima* (Jer). Namun kasus yang terjadi pada kata *arsip* yang berasal dari kata *archive* (Inggr), atau *Archiv* (Jer) dan *pabrik* yang berasal dari kata *fabric* (Inggr) atau *Fabrik* (Jer), mungkin dapat dibandingkan dengan kata serapan *intensif* atau *fokus*, yang berasal dari bahasa Inggris *intensive* dan *focus*. Mengapa tidak menjadi *arsif* atau *fabrik*, seperti *intensif*

atau *fokus*, atau mungkin bahkan sebaiknya *intensip* dan *pokus* ?

Bentuk serapan di atas telah diterima menjadi anggota kosa kata bahasa Indonesia, dan *KOMPAS* tentu saja tidak melakukan kesalahan dalam hal ini. Namun cara penyerapan seperti yang terjadi pada kata-kata di atas untuk masa yang akan datang sebaiknya dihindari, karena akan menciptakan pengecualian-pengecualian yang membingungkan orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Dan ini adalah tugas para pakar bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap cara penulisan atau ejaan unsur-unsur serapan yang digunakan *KOMPAS* pada judul-judul beritanya, dapat disimpulkan, bahwa *KOMPAS* pada dasarnya tertib dan patuh mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Namun pada rubrik-rubrik atau artikel-artikel tertentu, sering muncul kata-kataasing yang belum disesuaikan penulisannya dengan ejaan bahasa Indonesia, seperti: Bukit Siguntang — Landmarkl Kota Sriwijaya (11 Maret, hal. 1); Persija Terancam Hukuman „Walk Out— (Olah Raga, 11 Maret, hal.31); „Tips menghindari Bullying— (MUDA, 19 Maret, hal 37). Untuk kasus *walk out* dan *land mark*, penulisannya diberi tanda petik, yang mengisyaratkan, bahwa kata-kata tersebut belum menjadi anggota kosa kata bahasa Indonesia. Namun kata *bullying* dituliskan tanpa tanda petik, yang menandakan, bahwa kata itu sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kenyataannya KBBI 1996 belum memuat kata tersebut. Berdasarkan temuan itu, timbul pertanyaan, apakah *KOMPAS* sedang berusaha memasyarakatkan kata itu tanpa berusaha dulu mencari padanannya dalam bahasa Indonesia?

3. Unsur Serapan dan Kebutuhan

Seperti telah dijelaskan pada Bab II, bahasa Indonesia membutuhkan kosa kata dari bahasa-bahasa lain, baik dari bahasa daerah, maupun bahasa asing untuk

mengembangkan diri, agar mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Unsur-unsur serapan, khususnya yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang memperkaya bahasa Indonesia dapat dengan jelas dilihat keberadaannya di harian *KOMPAS*. *KOMPAS* sebagai surat kabar nasional yang keberadaannya belum dapat disaingi oleh surat kabar nasional lainnya, dapat memberi pengaruh yang besar bagi penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian beberapa pakar, dan pengamat bahasa (lihat Bab. I/ Pendahuluan) kelompok masyarakat yang masuk dalam jangkauan pengaruh surat kabar ini adalah kelompok masyarakat terdidik, karena *KOMPAS* banyak menggunakan unsur serapan dari bahasa Inggris. Berikut ini akan diuraikan, sejauh mana kebutuhan akan unsur serapan tersebut untuk menyampaikan suatu gagasan dan menggambarkan suatu keadaan dalam bentuk judul atau kepala berita.

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul, yang berupa judul-judul berita, ditemukan empat kategori unsur serapan, dilihat dari aspek kebutuhan penggunaannya. Keempat kategori tersebut adalah:

a. Diperlukan karena mengisi kekosongan

Contoh unsur serapan yang dibutuhkan untuk mengisi kekosongan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang dapat menjelaskan suatu keadaan, gejala, alat, istilah-istilah dalam bidang ilmu tertentu, yang khas:

1. „Tidak ada *Mutasi Gen* di Tanaman *Transgenik*— (24 Maret, hal 17)
2. „*Malapraktik: Bayi Hidrosefalus Terlunta*— (27 Maret, hal 13)
3. „Terios Menusuk Pasar dengan *Persneling Otomatik*— (27 Maret, hal 36)

Kata *mutasi* berasal dari bahasa Inggris *mutation* yang artinya perubahan atau

perpindahan, bisa dalam lingkungan birokrasi, juga dalam bidang biologi (KBBI, 1996: 677; Langenscheidt, 1992:339). Istilah *transgenik* pun adalah istilah khusus biologi. Unsur serapan pada judul 1 di atas dapat disimpulkan sebagai kata serapan yang memang dibutuhkan untuk menjelaskan suatu gejala khas, dan istilah tersebut sifatnya internasional, sehingga penyerapan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia tanpa menghilangkan model aslinya, adalah carayang tepat.

Kata Malapraktik berasal dari istilah bahasa Inggris *malpractice* yang artinya salah mengobati atau melakukan prosedur kedokteran yang menyalahi kode etik (KBBI, 1996: 621). Begitu pula dengan istilah *hidrosefalus* yang berada pada lingkungan kedokteran. Pada judul nomor 3 ada istilah *persneling otomatis* yang merupakan gabungan dari asal kata bahasa belanda *versnelling* dan *otomatic* dari bahasa Inggris. Kata-kata serapan tersebut adalah istilah khas milik bidang tertentu yang sulit dicarikan padanannya yang setara dalam bahasa Indonesia.

Dari data yang terkumpul, setelah dikaji, ada beberapa kata serapan yang dapat digolongkan ke dalam kategori ini. Berikut adalah tabel yang berisi kata-kata serapan tersebut:

Tabel 5

Unsur Serapan yang Mengisi Kekosongan

No.	Kata Serapan	Rubrik
1	liga	Olah Raga
2	ekspedisi (pendakian gunung)	
3	klub	
4	turnamen	
5	Suporter *	
6	Asuransi *	Bisnis dan Keuangan
7	obligasi	
8	Properti *	
9	kredit	

10	transaksi	
11	BI (Bank Indonesia) Rate	
12	tender	
13	audit	
14	ritel	
15	industri	
16	stigma	Politik dan Hukum
17	terorisme	
18	Legislatif/ legislasi	
19	konstitusional	
20	demokrasi	
21	partai	
22	radikalisme	
23	liberalisme	
24	fundamentalisme	
25	Kontrasepsi *	
26	teknologi	
27	Gen, transgenik, mutasi gen	
28	virus	
29	Konferensi (gay dan lesbian)	Nusantara
30	Komitmen daerah	
31	Situs (purbakala)	
32	parkir	
33	Otopsi korban...	
34	modernitas	
35	Prestasi *	
36	Moderasi islam	opini
37	Informasi...	

Tabel 5 berisi kata-kata serapan yang memiliki kandungan makna khusus, seperti kosa kata dalam bidang ekonomi (audit, transaksi, kredit), dll, yang memerlukan penjelasan panjang bila diuraikan dalam bahasa Indonesia. Namun ada kata-kata yang diberi tanda *, yang dapat ditinjau ulang untuk dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, yang mencakup bukan hanya kesepadanan makna, namun juga kesepadanan keringkasannya. Kata *prestasi* sudah sering dipadankan dengan kata

capaian; kontrasepsi dengan pencegahan kehamilan; properti dengan kepemilikan, dll.

b. Diperlukan untuk menambah kesinoniman

Kategori berikutnya adalah unsur serapan yang diperlukan untuk memperkaya Kesenoniman. Kata-kata serapan yang masuk dalam kategori ini memiliki padanan istilah dalam bahasa Indonesia, namun kadang-kadang mengandung makna semantis yang lebih luas atau sebaliknya, lebih khusus. Contohnya adalah kata-kata: *bisnis, zona, konsumsi, kalkulasi, sponsor, dll.* Kata-kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seperti: *dagang, daerah, penggunaan/ pemakaian, penghitungan, dukungan/ bantuan.* Namun tidak dapat dimungkiri, bahwa kata-kata serapan itu memberikan nuansa yang khas, yang pada saat-saat tertentu tidak dapat digantikan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *bisnis* misalnya, yang berarti usaha atau dagang (KBBI, 1996:138) bermakna lebih luas, karena menggambarkan kegiatan berdagang atau berusaha secara lebih modern daripada dagang yang terkesan bersifat tradisional.

Contoh lainnya adalah kata *tarif* yang berarti ongkos atau biaya. Pada beberapa kesempatan, kedua kata tersebut bisa saja digunakan tanpa menghasilkan perbedaan makna, namun, seperti juga kata *bisnis*, kata *tarif* selain bermakna lebih luas, ia juga bersifat lebih lentur, karena dapat dibentuk menjadi kata *penarifan*, yang artinya adalah proses menetapkan tarif/ongkos (KBBI, 1996: 1011), sedangkan kata ongkos tidak dapat dibentuk menjadi pengongkosan. berikut adalah tabel yang berisi kata-kata serapan yang diambil dari data yang terkumpul:

Tabel 6
Kata Serapan yang Menambah Kesenoniman

No	Kata serapan	Padanan dalam
----	--------------	---------------

		bahasa Indonesia
1	bisnis	Dagang, usaha
2	tarif	Ongkos, biaya
3	opsi	pilihan
4	defisit	kekurangan
6	Volume	isi
7	Stop	Berhenti, menghentikan
8	Konflik	Pertikaian
9	Serius	Sungguh-sungguh
10	Lokasi	Tempat, daerah
11	Mediasi	Ditengahi, penengah
12	Kategori	kelompok
13	Dominasi	kekuasaan
14	Kondisi	keadaan
15	Konsumsi	Pemakaian, penggunaan
16	Kasus	masalah
17	Variasi	Ragam, macam
18	Kalkulasi	penghitungan
19	Memori	kenangan
20	Ekspansi	Perluasan, pelebaran
21	Transisi	Perpindahan, peralihan
22	Internal	Di dalam
23	Sponsor	Penyokong, pendukung
24	Investasi	Penanaman modal
25	Inspiratif	mengilhami
26	Logika	nalar
27	Kompensasi	Penggantian, pengalihan
28	Partisipasi	Ikut serta
29	Revisi	Memperrbaiki, memperbaharui
30	Subsidi	bantuan
31	Ekstrem	sepaling
32	evaluasi	Penilaian, pengujian
33	Target	sasaran
34	Profil	Sosok (orang), bentuk (benda)
35	efek	Akibat, dampak

c. Cara Pinjam Terjemah

Kategori ketiga adalah unsur serapan yang dibentuk dengan cara pinjam terjemah. Cara ini digunakan untuk menyerap istilah asing, khususnya yang berasal dari bahasa Inggris, yang bentuk aslinya biasanya berupa frasa atau ungkapan yang terdiri dari beberapa kata. Sebagai contoh adalah kata-kata atau frasa-frasa berikut :

- Uji kelayakan = *fit and proper test*
- suku cadang = *spare parts*
- pasar gelap = *black market*
- Penjualan manusia = *human trafficking*
- Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) = *domestic violence*
- Nota kesepahaman = *Notes of Understanding*
- Jembatan layang = *fly over*
- Piala dunia = *World cup*
- Jaringan = *network*
- Hak Azasi Manusia (HAM) = *Human rights*
- Putus sekolah = *school drop out*
- Unjuk rasa = *demonstration*.
- Kearifan lokal = *local wisdom* (pinjam terjemah sebagian)

Contoh di atas memperlihatkan, bahwa cara pinjam terjemah berhasil menyerap istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan asing secara lebih kreatif dan bermartabat. Sebenarnya, cara seperti ini diharapkan lebih dikembangkan, agar bahasa Indonesia modern tetap bercita rasa Indonesia. Cara ini pun dapat dicobakan pada unsur serapan kategori 1, misalnya terhadap kata-kata yang tidak berhubungan terlalu erat dengan suatu bidang ilmu tertentu. Tugas para pakar bahasalah untuk mengupayakan hal ini, agar bahasa Indonesia tetap memiliki jati diri yang jelas, tidak tenggelam oleh membanjirnya kosa kata bahasa asing.

d. Penyerapan di Luar Kebutuhan

Gejala *penginggrisan* dengan cara menyerap, menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, nampaknya semakin menjadi-jadi. Kaidah bahasa Indonesia yang bersifat terbuka memungkinkan dilakukannya penyerapan kata-kata asing tanpa batas, meskipun hal itu telah diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

KOMPAS kelihatannya terjebak dalam gejala ini, atau hal itu memang merupakan kebijakan *KOMPAS* sendiri untuk lebih menginternasional. Berikut adalah contoh-contoh kepala berita yang mengandung unsur serapan di luar kebutuhan:

- „ *Kultur* Pesantren Kekuatan NU— (19 Maret, hal 48)
- „ *Tips* Menghindari *Bullying*— (19 Maret, hal 37)
- „ Pedagang dan Petugas „Kucing-kucingan_„ Sebagian Jalan *Diokupasi* (24 Maret, hal 17)
- „ *Parkir Illegal* Berkeliaran— (28 Maret, 23)
- „ *Demografi* Menjadi Isu Serius— (26 Maret, hal 11)
- „ *Momentum* Kebangkitan Ulama (25 Maret, hal 7)
- „ *Mengglobalkan* Islam Indonesia— (25 Maret, hal 5)

Mari kita coba mengganti kata-kata serapan yang ada pada judul-judul di atas yang dicetak miring dan berwarna merah, dengan kosa kata bahasa Indonesia:

- -Budaya Pesantren NU||
- -Kiat-kiat menghindari aksi kekerasan di sekolah||
- „ Pedagang dan Petugas „Kucing-kucingan_„ Sebagian Jalan dikuasai/diduduki-
- „ *Parkir gelap* Berkeliaran-; -Parkir tak Resmi Berkeliaran||
- „ Kependudukan Menjadi Isu Serius-

- „ Saat Tepat Kebangkitan Ulamal
- „ Menyemestakan Islam Indonesia—

Judul-judul yang menggunakan kata-kata bahasa Indonesia tetap terasa berwibawa dan pesan serta makna yang dikandungnyapun tidak berkurang atau melenceng dari yang diharapkan. Selain terasa lebih bercita rasa Indonesia, judul-judul itupun dapat dimengerti oleh lebih banyak lagi pembaca dari kalangan yang lebih luas, dan tetap memenuhi prinsip keringkasannya yang dituntut oleh bahasa media.

Contoh yang dipaparkan di atas merupakan penilaian kritis terhadap penggunaan unsur serapan asing yang terkesan mulai berlebihan. *KOMPAS* dalam hal ini bahkan tampak menjadi pendukung bagi *penginggrisan* bahasa Indonesia. Keadaan ini tentu saja tidak boleh dibiarkan, karena sebagai surat kabar nasional yang cukup berpengaruh, *KOMPAS* akan menjadi acuan, contoh bagi penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat umum.

Tabel berikut memuat unsur serapan yang sebenarnya bisa dihindari penggunaannya, karena telah tersedia dalam bahasa Indonesia padanan yang setara, baik dari makna, maupun dari segi keringkasannya.

Tabel 7
Unsur Serapan yang Dapat Diabaikan

No.	Kata Serapan	Padanan dalam bahasa Indonesia
1	tips	Kiat, cara
2	Variatif	Beragam, bermacam-macam
3	Transportasi	angkutan
4	Independen	Bebas, tak terikat, tak berpihak
5	Publik	Umum, masyarakat
6	Demonstrasi	Peragaan, unjuk rasa
7	Ilegal	Liar, gelap, tidak

		resmi, tak berijin
8	Legal	Resmi, sah, berijin
9	Trik	Siasat, cara, muslihat
10	Global, globalisasi, mengglobalkan	Mendunia, menyemesta, kese-mestaan, menyemestakan
11	<i>memori</i>	Kenangan (akan seseorang atau suatu peristiwa); daya simpan (untuk komputer)
12	mengokupasi	Menduduki, menguasai, menempati
13	Konsisten	Taat azas
14	Praktisi	Pelaku, pekerja
15	Makelar	perantara
16	Respons	tanggapan
17	Intervensi	Campur tangan, ikut campur
18	Partisipasi, partisipan	Keikutsertaan, peserta
19	Momentum	Saat tepat
20	Kultur	Budaya

Kata-kata padanan dalam bahasa Indonesia yang dicetak miring sekarang ini digunakan dalam bidang-bidang yang beragam, seperti kata *memori*. Kata ini dapat berarti kenangan akan seseorang atau suatu peristiwa, namun kata inipun digunakan dalam bidang komputer, yang berarti daya simpan data. Selain itu kata *memori* juga menjadi anggota kosa kata bahasa hukum: *memori banding*. Menyikapi hal ini, diusulkan pada para pakar bahasa, bekerja sama dengan pakar ilmu-ilmu lain, untuk membentuk istilah khusus, misalnya dengan cara pinjam terjemah (diusulkan: *daya simpan* untuk memori komputer). Selanjutnya, penggunaan kata *memori* yang berarti kenangan dapat dengan bangga kita abaikan, karena kita memiliki kata kenangan

yang bermakna setara dengan *memori*, kata itu bahkan telah sejak lama kita miliki, sebelum kita kenal kata *memori*.

Kata perantara yang menjadi padanan kata serapan *makelar* yang berasal dari bahasa Belanda, saat ini dapat digunakan secara bermartabat dalam konteks-konteks yang sesuai, biasanya dalam bidang jasa, karena kata *makelar* sekarang sudah menjadi kosa kata bahasa kejahatan (mis.: makelar kasus).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Kekerapan penggunaan unsurserapan pada judul-judul harian *KOMPAS* tergolong tinggi (1 : 4,5).
- Meskipun demikian, penulisannya sesuai kaidah bahasa Indonesia.
- Unsur serapan yang digunakan terhitung berlebihan, karena banyak kata-kata asing diserap begitu saja, padahal perbendaharaan kata bahasa Indonesia dapat memenuhinya.

Kesimpulan ringkas tersebut dapat memberi gambaran pada kita, ke arah mana bahasa Indonesia yang kita cintai ini berkembang. Kaum muda dijejali istilah-istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, oleh berbagai pihak, seperti badan pendidikan, media (termasuk *KOMPAS*), ambisi orang tua, dll. Pejabat, ilmuwan, pengusaha dan banyak pihak lainnya, tidak memberi teladan dalam berbahasa. Institusi kebahasaan seperti sedang tidur, perguruan-perguruan tinggi juga tidak menunjukkan kepedulian pada pengembangan dan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih bermartabat. Keadaan ini mengikis kebanggaan terhadap bahasa Indonesia

Sebagai surat kabar nasional terkemuka di Indonesia, dengan pengaruh, wibawa dan reputasi yang telah sekian lama teruji, *KOMPAS* seharusnya berada di garis depan

dalam memberi teladan. Bila pemerintah melalui Pusat Bahasa tidak berdaya menumbuhkan kecintaan pada bahasa Indonesia, *KOMPAS* yang hadir setiap hari di tengah-tengah masyarakat memiliki kekuatan dan kemampuan untuk itu. Yang dibutuhkan sekarang adalah kemauan dan niat baik yang tulus.

Sebagai saran, berikut adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bahasa Indonesia secara lebih bermartabat:

- Gunakan unsur serapan sesuai kebutuhan.
- Cara pinjam terjemah sangat baik diupayakan, karena menggunakan kosa kata bahasa Indonesia.
- Bangkitkan kebanggaan berbahasa Indonesia melalui wibawa dan pengaruh *KOMPAS* sebagai harian nasional yang terbesar.
- Naikkan nilai bahasa Indonesia melalui penggunaan yang tidak berlebihan dalam penulisan karya-karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1998. *Beberapa Gagasan Ke Arah Perumusan Kembali „Politik Bahasa“* (Kongres bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26-30 Oktober 1998). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional.
- Alwi, Hasan, dkk. 1999. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia* (edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Echols, John.M. dan Hassan Shadily. 1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Dendy (ed.).2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sakti, Adjat. 1993. *Ilmuwan Dan Bahasa Indonesia: Menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yugianingrum. *Unsur Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia Dan Masalahnya*. (Makalah). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1987. *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.